

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tinjauan tentang Kompetensi Pedagogik Guru

1. Pengertian Kompetensi Guru

Kompetensi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) 2002, memiliki pengertian kecakapan, mengetahui, berwenang, dan berkuasa memutuskan atau menentukan atas sesuatu. Kompetensi dapat diperoleh melalui pendidikan, pelatihan dan belajar mandiri dengan memanfaatkan sumber belajar.¹

Roestiyah N.K. mengartikan kompetensi seperti yang dikutipnya dari pendapat W. Robert Houston sebagai “suatu tugas yang memadai atau pemilikan pengetahuan, ketrampilan, dan kemampuan yang dituntut oleh jabatan seseorang.”²

Nana Sudjana mengartikan kompetensi sebagai suatu kemampuan yang disyaratkan untuk memangku profesi. Sependapat dengan hal tersebut, Sadirman mendefinisikan kompetensi adalah kemampuan dasar yang harus dimiliki seseorang yang berkenaan dengan tugasnya.³

¹ Jejen Musfah, *Peningkatan Kompetensi Guru Melalui Pelatihan Dan Sumber Belajar*, (Jakarta: Prenadamedia, 2015), hal. 27

² Muhammad Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 43

³ Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2011), hal.17

Kompetensi adalah serangkaian tindakan dengan penuh rasa tanggung jawab yang harus dipunyai seseorang sebagai persyaratan untuk dapat dikatakan berhasil dalam melaksanakan tugasnya.⁴ Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen menyatakan bahwa kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan. Kompetensi merupakan komponen utama dari standar profesi disamping kode etik sebagai regulasi perilaku profesi yang diterapkan dalam prosedur dan sistem pengawasan tertentu.⁵

Berdasarkan definisi diatas menjelaskan bahwa kompetensi adalah kemampuan dasar yang harus dimiliki oleh seseorang dalam menekuni profesi yang dilakukannya. Dalam hal ini yang dimaksud yaitu guru. Guru harus memiliki kompetensi ketika mengajar siswanya di kelas.

Guru merupakan faktor penentu setiap keberhasilan proses pendidikan. Oleh karena itu butuh adanya kreatifitas dan inovasi baru dalam pendidikan. Setiap ada pemberharuan kurikulum dan peningkatan mutu pendidikan pada akhirnya selalu merujuk pada upaya pengembangan kualitas guru. Hal ini membuktikan begitu besar peran guru dalam dunia pendidikan.

⁴A. Fatah Yasin, *Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam*, (Malang: UIN Press, 2008), hal.72

⁵E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), hal.79

Upaya peningkatan belajar siswa dapat dilakukan dengan cara melibatkan siswa untuk aktif di dalam kelas. Semakin banyak siswa yang aktif dalam belajar makin tinggi pula kemungkinan prestasi belajar yang dicapai. Dengan begitu menunjukkan bahwa guru dituntut untuk memiliki kompetensi.

Standar kompetensi guru meliputi empat komponen, yaitu: a. Pengelolaan pembelajaran; b. Pengembangan potensi; c. Penguasaan akademik; d. Sikap kepribadian. Secara keseluruhan standar kompetensi guru terdiri dari tujuh kompetensi, yaitu: pertama, Penyusunan rencana pembelajaran; kedua, Pelaksanaan interaksi belajar mengajar; ketiga, Penilaian prestasi belajar peserta didik; keempat, Pelaksanaan tindak lanjut hasil penilaian prestasi belajar peserta didik; kelima, Pengembangan profesi; keenam, Pemahaman wawasan pendidikan; ketujuh, Penguasaan bahan kajian akademik.⁶

2. Macam-macam Kompetensi Guru

Kompetensi guru merupakan sesuatu yang harus dimiliki oleh guru dalam menjalankan tugasnya. Unsur-unsur yang termuat dalam Undang-undang Republik Indonesia No. 14 Tahun 2005 Pasal 10 bahwa kompetensi guru meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi. Setiap guru diharapkan dapat

⁶*Ibid.*, hal. 56

memiliki dan menguasai keempat kompetensi tersebut secara kompeten.

Kompetensi yang harus dimiliki oleh guru ini selaras dengan tujuan pendidikan nasional, yaitu tujuan pendidikan nasional dapat diraih jika para guru telah benar-benar kompeten.⁷ Berikut akan dijelaskan macam-macam kompetensi guru, yang diharapkan dapat membantu guru untuk lebih menguasai profesi yang dijalannya dan dapat dianggap sebagai guru yang profesional.

a. Kompetensi Pedagogik

Tugas yang paling utama dari seorang guru ialah mengajar dan mendidik murid baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Guru berinteraksi langsung oleh murid yang mana harus memiliki kemampuan dalam mengelola kelas dengan baik seperti memahami karakter siswa, mengembangkan potensi yang dimiliki siswa, menjelaskan pelajaran dengan baik, memberikan evaluasi tentang apa yang sudah diajarkan. Hal ini dinamakan dengan kompetensi pedagogik.

Untuk dapat mengajar dengan baik, guru harus menguasai teori maupun praktek dengan benar, dengan begitu guru mampu memahami siswa dan mampu melaksanakan kegiatan pembelajaran sesuai dengan yang dibutuhkan oleh siswa. Oleh

⁷Jejen Musfah, *Peningkatan Guru Melalui Pelatihan dan Sumber Belajar*, (Jakarta: Prenadamedia, 2015), hal.30

sebab itu kompetensi pedagogik merupakan salah satu kompetensi yang sangat penting yang harus ada pada guru.

b. Kompetensi Kepribadian

Kompetensi kepribadian adalah kompetensi yang berkaitan dengan perilaku pribadi guru itu sendiri yang kelak harus dimiliki nilai-nilai luhur sehingga terpancar dalam perilaku sehari-hari.⁸ Kompetensi kepribadian sangat besar pengaruhnya terhadap pertumbuhan dan perkembangan pribadi peserta didik karena kepribadian guru berhubungan dengan perilaku guru ketika mengajar peserta didiknya yang mana nanti akan ditiru oleh peserta didiknya. Kompetensi ini memiliki peran yang penting dalam mengembangkan kepribadian anak guna mengembangkan sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas khususnya bagi dirinya sendiri serta bermanfaat bagi masyarakat dan negara pada umumnya.

Unsur yang terkandung dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 74 Tahun 2008 tentang Guru Pasal 3 Ayat 5 dijelaskan bahwa kompetensi kepribadian meliputi⁹:

- 1) Beriman dan bertakwa. Beriman dan bertakwa erat kaitannya dengan akhlak mulia dari seorang muslim. Budi pekerti yang baik akan tumbuh dengan baik dalam pribadi yang khusus

⁸Moh. Roqib dan Nurfuadi, *Kepribadian Guru: Upaya Mengembangkan Kepribadian Yang Sehat di Masa Depan*, (Yogyakarta: Grafindo Litera Media, 2009), hal. 122

⁹Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 74 Tahun 2008 Tentang Guru Dalam File Pdf, hal.6

dalam beribadah. Dengan adanya sikap imaan dan takwa maka guru akan memiliki sikap percaya diri, istiqomah dan tidak mudah goyah dalam menjalankan tugasnya serta dapat menjadi teladan bagi siswanya.

- 2) Berakhlak mulia. Guru merupakan penasehat bagi peserta didiknya bahkan kepada orang tua siswanya. Untuk itu guru harus memiliki akhlak yang mulia. Kompetensi kepribadian guru yang berlandaskan akhlak mulia ini tidak tumbuh begitu saja dengan sendirinya. Akan tetapi memerlukan usaha yang sungguh-sungguh, kerja keras tanpa lelah, dan diniatkan untuk beribadah. Dalam hal ini guru harus meluruskan niat bahwa menjadi guru bukan semata-mata hanya kepentingan duniawi tetapi dengan niat tulus dan ikhlas untuk bertawakal kepada Allah. Dalam hal ini guru harus bertindak sesuai dengan norma agama serta memiliki perilaku yang pantas diteladani oleh peserta didiknya.
- 3) Mantab, Stabil dan Dewasa. Hal ini penting karena banyak masalah pada bidang pendidikan yang disebabkan oleh faktor kepribadian guru yang kurang mantab, kurang stabil dan kurang dewasa. Perilaku yang demikian sering membuat guru melakukan tindakan yang tidak terpuji dan senonoh bahkan merusak martabat guru itu sendiri. Untuk itu sudah seharusnya guru bertindak sesuai dengan norma hukum,

norma sosial maupun norma yang berlaku pada kehidupan masyarakat.

4) Disiplin, Arif, dan Berwibawa. Banyak terjadi kasus di masyarakat yang memberitakan tentang peserta didik yang melanggar norma. Misalnya merokok, rambut gondrong, rambut dicat, membolos, berkelahi, berani kepada guru, bahkan tindakan yang menuju pada kriminal. Untuk itu guru senantiasa mendisiplinkan peserta didiknya agar hal tersebut tidak terjadi. Mendisiplinkan peserta didik harus dimulai dari pribadi guru yang disiplin, arif dan wibawa. Karena pendidikan bukan hanya soal memberikan ilmu pengetahuan saja tetapi juga membentuk karakter yang baik.

5) Menjadi teladan bagi peserta didik dan masyarakat

Guru merupakan teladan yang baik bagi muridnya. Secara teoritis menjadi teladan merupakan bagian integral dari seorang guru, sehingga menjadi guru berarti menerima tanggungjawab untuk menjadi teladan.

c. Kompetensi Sosial

Guru merupakan makhluk sosial yang dalam kehidupan sehari-harinya tidak lepas dari interaksi dengan masyarakat dan lingkungan sekitar. Kompetensi sosial menuntut guru untuk berpenampilan menarik, berempati, bekerjasama, serta mempunyai

kemampuan yang baik dalam berkomunikasi.¹⁰ Dengan adanya kompetensi ini diharapkan guru mampu menempatkan dirinya sebagai makhluk sosial yang mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama tenaga pendidik, orang tua peserta didik, dan masyarakat. Hal ini dikarenakan guru tidak terbatas pada pelajaran di sekolah saja akan tetapi juga pendidikan yang berlangsung di kehidupan masyarakat.

Dalam Standar Nasional Pendidikan, penjelasan Pasal 28 ayat (3) butir d dikemukakan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi sosial yaitu kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik dan masyarakat sekitar.¹¹ Dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 74 Tahun 2008 pasal 3 ayat 6, kompetensi sosial sebagaimana dimaksud pada ayat (2) merupakan kemampuan Guru sebagai bagian dari masyarakat yang sekurang-kurangnya meliputi kompetensi untuk:

- 1) Berkomunikasi lisan, tulis, dan atau isyarat secara santun
- 2) Menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional

¹⁰Jamil Suprihatiningrum, *Guru Profesional*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hal. 112

¹¹ Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 74 Tahun 2008 Tentang Guru Dalam File Pdf, hal.7

- 3) Bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, pimpinan satuan pendidikan, orang tua atau wali peserta didik
- 4) Bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar dengan mengindahkan norma serta sistem nilai yang berlaku

d. Kompetensi Profesional

Sebagaimana dimaksud pada ayat 2 merupakan kemampuan Guru dalam menguasai pengetahuan bidang ilmu pengetahuan, teknologi, dan atau seni dan budaya yang diampunya yang sekurang-kurangnya meliputi penguasaan:

- 1) Materi pelajaran secara luas dan mendalam sesuai dengan standar isi program satuan pendidikan, mata pelajaran, dan atau kelompok mata pelajaran yang akan diampu.
- 2) Konsep dan metode disiplin keilmuan, teknologi, atau seni yang relevan, yang secara konseptual menaungi atau koheren dengan program satuan pendidikan, mata pelajaran, dan atau kelompok mata pelajaran yang akan diampu.

3. Karakteristik Kompetensi Pedagogik Guru

Guru memiliki pengaruh yang sangat besar dalam kegiatan pembelajaran. Oleh karena itu, guru harus memiliki kompetensi dalam mengajar. Kompetensi-kompetensi yang harus dimiliki seorang guru salah satunya adalah kompetensi pedagogik.

Kompetensi pedagogik ini dibagi menjadi sepuluh kompetensi inti atau sub kompetensi yang harus dikuasai guru, yaitu¹²:

- a. Menguasai karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, spiritual, sosial, kultural, emosional, dan intelektual.
- b. Menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik
- c. Mengembangkan teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik
- d. Menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik
- e. Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan pembelajaran
- f. Memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki
- g. Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik
- h. Memanfaatkan hasil penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar
- i. Memanfaatkan hasil penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran
- j. Melakukan tindakan reflektif untuk peningkatan kualitas pembelajaran.

¹²Achmad Habibullah, "Kompetensi Pedagogik Guru", *EDUKASI*, Vol. 10, No. 3, September-Desember 2012, hal. 365

Dari penjelasan di atas, guru diharuskan memiliki jiwa pendidik yang melekat dalam dirinya. Oleh karena itu, bukan hal yang sederhana bagi guru. Guru harus mengetahui kompetensi apa saja yang harus dimiliki agar sesuai dengan landasan yang ada.

Aspek-aspek kompetensi pedagogik yang harus dikuasai seorang guru adalah sebagai berikut¹³:

- a. Menguasai karakteristik peserta didik
- b. Pengembangan kurikulum
- c. Kegiatan pembelajaran yang mendidik
- d. Pengembangan potensi peserta didik
- e. Komunikasi dengan peserta didik
- f. Penilaian dan evaluasi

Dari keenam aspek yang terkandung dalam konsep kompetensi di atas, jika ditelaah lebih mendalam pada akhirnya merujuk pada hasil belajar peserta didik yang telah didapatkan di dalam kelas maupun luar kelas selama pembelajaran. Kompetensi pedagogik guru ini bisa diperoleh melalui proses belajar setiap guru secara terus menerus dan sistematis. Baik bagi yang sudah menjadi guru maupun yang akan menjadi guru.

Dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 74 Tahun 2008 tentang Guru Pasal 3 Ayat 4, dikemukakan bahwa Kompetensi

¹³Anifa Alfia Nur, "Meningkatkan Kompetensi Pedagogik Guru di SD Yayasan Mutiara Gambut", *Jurnal Administrasi Pendidikan*, Vol. 2, No. 1, Juni 2014, hal. 66-67

pedagogik merupakan kemampuan Guru dalam pengelolaan pembelajaran peserta didik yang sekurang-kurangnya meliputi:¹⁴

a. Pemahaman wawasan atau landasan kependidikan

Salah satu kompetensi pedagogik yang harus dimiliki guru adalah berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran. Tugas guru yang paling utama adalah mengelola lingkungan belajar untuk menunjang terjadinya perubahan perilaku dan membentuk kompetensi pada peserta didik.

Guru memiliki latar belakang pendidikan keilmuan sehingga memiliki keahlian secara akademik dan intelektual. Mengingat bahwa sistem pengelolaan pembelajaran yang bersifat subjek (mata pelajaran), guru sudah seharusnya memiliki keselarasan antara latar belakang keilmuan yang dimiliki dengan mata pelajaran yang diajarkan. Selain itu, guru memiliki pengetahuan dan pengalaman dalam melakukan pembelajaran di kelas.

b. Pemahaman terhadap peserta didik

Pemahaman terhadap peserta didik merupakan salah satu kompetensi yang harus dimiliki guru. Tujuan guru mengenal siswanya dengan baik adalah agar guru dapat membantu perkembangan siswa secara efektif, menggunakan prosedur mengajar yang sesuai, mampu mengatasi kesulitan belajar yang

¹⁴E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), hal.75

dialami oleh siswa karena tingkat pemahaman siswa terhadap materi pelajaran berbeda-beda. Dalam memahami individu setiap peserta didik, guru perlu memberikan perhatian khusus pada setiap perbedaan individu siswa. Terdapat empat hal yang harus dipahami guru dari peserta didiknya, yaitu tingkat kecerdasan, kreativitas, cacat fisik, dan perkembangan kognitif.¹⁵

1) Tingkat kecerdasan

Kecerdasan seseorang terdiri dari beberapa tingkat, yaitu: golongan terendah adalah mereka yang memiliki IQ antara 0-50 dan dikatakan *idiot*. Golongan kedua yaitu mereka yang ber-IQ antara 50-70 yang dikenal dengan sebutan *moron* yaitu keterbatasan mental. Golongan ketiga yaitu mereka yang memiliki IQ antara 70-90 disebut sebagai anak lambat atau bodoh. Golongan menengah merupakan bagian yang besar jumlahnya yaitu golongan yang memiliki IQ 90-110. Mereka bisa belajar secara normal. Sedangkan yang ber IQ 140 ke atas disebut *genius*, mereka mampu belajar jauh lebih cepat dari golongan lainnya.¹⁶

Anak *genius* memiliki usia mental lebih tinggi dari usianya dan mampu mengerjakan tugas untuk anak yang usianya lebih tinggi dari dirinya. Semisal seorang anak yang berusia enam tahun bisa mengerjakan tugas untuk anak yang usianya sepuluh

¹⁵Anifa Alfia Nur, "Meningkatkan Kompetensi Pedagogik Guru di SD Yayasan Mutiara Gambut", *Jurnal Administrasi Pendidikan*, Vol. 2, No. 1, Juni 2014, hal. 66-67

¹⁶E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, ..., hal. 81

tahun dengan benar dan tidak bisa mengerjakan tugas yang lebih dari usia tersebut, berarti usia mentalnya yaitu sepuluh tahun.

2) Kreativitas

Orang-orang kreatif telah ada pada setiap masa. Dari hasil tersebut generasi penerus mendapatkan wawasan yang bisa digunakan untuk memperbaiki kehidupan yang sesuai dengan masanya. Begitupun dengan pendidikan, jika dunia pendidikan berhasil mewujudkan tujuannya dengan baik maka akan lahir orang-orang yang kreatif karena fungsi utama pendidikan adalah menciptakan generasi yang mampu melakukan perubahan, tidak hanya meniru apa yang sudah ada dari generasi sebelumnya tetapi juga menemukan sesuatu yang belum pernah ada maupun mengembangkan atau melakukan inovasi apa yang sudah ada sebelumnya.¹⁷

Perwujudan kemampuan berkreasi merupakan suatu kebutuhan agar tetap eksis dalam kehidupan dunia pendidikan. Namun pada kenyataannya, tidak sedikit para pendidik yang tidak berani menghadapi persoalan dalam tugas dan tanggung jawabnya dengan menggunakan cara berfikir yang unik. Tidak semua individu mampu mengasah kreativitas dalam kehidupannya. Oleh sebab itu, cara berfikir kreatif perlu

¹⁷ *Ibid.*

ditanamkan sejak usia dini baik melalui pendidikan formal maupun informal.

Pada tahun 1987, Semiawan dkk menguraikan bahwa kondisi-kondisi lingkungan yang bersifat memupuk kreativitas peserta didik adalah keamanan dan kebebasan psikologis. Anak akan merasa aman secara psikologis apabila¹⁸:

- a) Pendidik dapat menerima sebagaimana adanya, tanpa syarat, dengan segala kekuatan dan kelemahannya, serta memberi kepercayaan kepadanya bahwa pada dasarnya ia baik dan mampu
- b) Pendidik mengusahakan suasana dimana anak tidak merasa dinilai oleh orang lain. Memberi penilaian terhadap seseorang dapat dirasakan sebagai ancaman, sehingga menimbulkan kebutuhan anak untuk pertahanan diri. Di sekolah, penilaian tidak bisa dihindarkan. Meskipun begitu, perlu diusahakan penilaian tidak bersifat atau mempunyai dampak mengancam.
- c) Pendidik dapat memahami pemikiran, perasaan dan perilaku anak, dapat menempatkan diri dalam situasi anak dan melihat dari sudut pandang anak.
- d) Bersikap terbuka minat dan gagasan anak.

¹⁸Feralys Novauli, "Kompetensi Guru dalam Meningkatkan Prestasi Belajar pada SMP Negeri dalam Kota Banda Aceh", *Jurnal Administrasi Pendidikan*, Vol. 3, No. 1, Februari 2015, hal. 50

- e) Memberi waktu kepada anak untuk mengembangkan gagasan kreatif. Gagasan kreatif tidak timbul secara langsung dan spontan.
- f) Memberi kesempatan kepada anak untuk berperan serta dalam mengambil keputusan.

3) Cacat fisik

Peserta didik yang memiliki kelainan fisik memerlukan sikap dan perlakuan yang berbeda dengan tujuan untuk membantu perkembangan pribadinya. Cacat fisik berkaitan penglihatan, pendengaran, bicara, kerusakan pada otak, dan pincang. Untuk itu guru harus lebih sabar dan telaten dalam menghadapinya. Perbedaan pelayanan peserta didik yang memiliki cacat fisik jika bersama dengan peserta didik yang normal antara lain dalam memilih jenis media pembelajaran yang dipakai, cara menjelaskan materi, dan mengatur posisi duduk.

4) Perkembangan kognitif

Pertumbuhan dan perkembangan berhubungan dengan perubahan struktur dan fungsi karakteristik seseorang. Perubahan ini bersifat individual dari setiap orang yang merupakan hasil interaksi antara kecenderungan bawaan dari dalam dirinya dan pengaruh dari lingkungan¹⁹. Perkembangan

¹⁹*Ibid.*

diri seseorang tidak luput dari pengaruh lingkungan selain bawaan yang memang sudah ada dalam diri.

Piaget memaparkan perkembangan kognitif atas beberapa tahap. Empat tahap perkembangan tersebut diantaranya yaitu²⁰:

- a) Tahap-tahap yang berbeda membentuk sikuensial, yaitu tatanan operasi mental yang progresif.
- b) Tahapan-tahapan itu merupakan suatu urutan yang hirarkis, membentuk suatu tatanan operasi mental yang mantap dan terpadu.
- c) Rangkaian tahapan-tahapan itu konstan, tahapan pencapaian bervariasi berkenaan dengan keterbatasan-keterbatasan tertentu yang menggabungkan pengaruh pembawaan dengan lingkungan.
- d) Banyak faktor yang meningkatkan atau menurunkan perkembangan kognitif, tetapi tidak mengubah konsekuensinya.

c. Pengembangan kurikulum atau silabus

Guru memiliki kemampuan mengembangkan kurikulum pendidikan nasional yang disesuaikan dengan kondisi spesifik lingkungan sekolah. Guru mampu memilih, menyusun, dan menata materi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta

²⁰Fatimah Ibda, "Perkembangan Kognitif: Teori Jean Piaget", *Jurnal Intelektualita*, Vol. 3, No. 1, Januari 2015, hal. 32

didik.²¹ Untuk itu guru mampu menyusun silabus sesuai dengan tujuan kurikulum agar proses pembelajaran mampu mewujudkan tujuan utama pendidikan.

Berdasarkan Lampiran Permendikbud No 22 Tahun 2016 Tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah dinyatakan bahwa silabus merupakan acuan penyusunan kerangka pembelajaran untuk setiap bahan kajian mata pelajaran. Silabus paling sedikit memuat:

- 1) Identitas mata pelajaran (khusus SMP/MTs/SMPLB/Paket B dan SMA/MA/SMALB/SMK/MAK/Paket C/ Paket C Kejuruan);
- 2) Identitas sekolah meliputi nama satuan pendidikan dan kelas;
- 3) Kompetensi inti, merupakan gambaran secara kategorial mengenai kompetensi dalam aspek sikap, pengetahuan, dan ketrampilan yang harus dipelajari peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, kelas dan mata pelajaran;
- 4) Kompetensi dasar, merupakan kemampuan spesifik yang mencakup sikap, pengetahuan, dan ketrampilan yang terkait muatan atau mata pelajaran;
- 5) Tema (khusus SD/MI/SDLB/Paket A);

²¹ Purwadhi, "Perkembangan Kurikulum dalam Pembelajaran Abad XXI", *Jurnal Indonesia untuk Kajian Pendidikan*, Vol. 4, No. 2, September 2019, hal. 107

- 6) Materi pokok, memuat fakta, konsep, prinsip, dan prosedur yang relevan, dan ditulis dalam bentuk butir-butir sesuai dengan rumusan indikator pencapaian kompetensi;
- 7) Pembelajaran, yaitu kegiatan yang dilakukan oleh pendidik dan peserta didik untuk mencapai kompetensi yang diharapkan;
- 8) Penilaian, merupakan proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk menentukan pencapaian hasil belajar peserta didik;
- 9) Alokasi waktu sesuai dengan jumlah jam pelajaran dalam struktur kurikulum untuk satu semester atau satu tahun; dan
- 10) Sumber belajar, dapat berupa buku, media cetak dan elektronik, alam sekitar atau sumber belajar lain yang relevan.

Silabus dikembangkan berdasarkan Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi untuk satuan pendidikan dasar dan menengah sesuai dengan pola pembelajaran pada setiap tahun ajaran tertentu. Silabus digunakan sebagai acuan dalam pengembangan rencana pelaksanaan pembelajaran. Kemampuan guru dalam mengembangkan kurikulum/silabus merupakan hal yang sangat penting karena merupakan suatu kebutuhan dalam proses belajar mengajar, agar proses belajar tidak hanya berjalan secara terstruktur tapi juga efektif dan tidak membosankan.

d. Perancangan pembelajaran

Salah satu kompetensi pedagogik yang harus dimiliki guru yaitu mampu menyusun silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Rencana pelaksanaan pembelajaran pada hakikatnya merupakan suatu sistem, yang terdiri dari komponen-komponen yang saling berhubungan serta berinteraksi satu sama lain dan memuat langkah-langkah pelaksanaannya, untuk mencapai tujuan atau membentuk kompetensi.²²

Berdasarkan Lampiran Permendikbud No 22 Tahun 2016 Tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah dinyatakan bahwa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah rencana kegiatan pembelajaran tatap muka untuk satu pertemuan atau lebih. RPP dikembangkan dari silabus untuk mengarahkan kegiatan pembelajaran peserta didik dalam upaya mencapai Kompetensi Dasar (KD). Setiap pendidik pada satuan pendidikan berkewajiban menyusun RPP secara lengkap dan sistematis agar pembelajaran berlangsung secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, efisien, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.

²²Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru...*, hal. 102

Dalam menyusun RPP hendaknya memperhatikan prinsip-prinsip sebagai berikut²³:

- 1) Perbedaan individual peserta didik antara lain kemampuan awal, tingkat intelektual, bakat, potensi, minat, motivasi belajar, kemampuan sosial, emosi, gaya belajar, kebutuhan khusus, kecepatan belajar, latar belakang budaya, norma, nilai dan lingkungan peserta didik.
- 2) Partisipasi aktif peserta didik
- 3) Berpusat pada peserta didik untuk mendorong semangat belajar, motivasi, minat, kreativitas, inisiatif, inspirasi, inovasi dan kemandirian.
- 4) Pengembangan budaya membaca dan menulis yang dirancang untuk mengembangkan kegemaran membaca, pemahaman beragam bacaan, dan berekspresi dalam berbagai bentuk tulisan.
- 5) Pemberian umpan balik dan tidak lanjut RPP memuat rancangan program pemberian umpan balik positif, penguatan, pengayaan dan remedi.
- 6) Penekanan pada keterkaitan dan keterpaduan antara KD, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian kompetensi, penilaian, dan sumber belajar dalam satu keutuhan pengalaman belajar.

²³Salinan Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2016 dalam Pdf hal. 7

- 7) Mengakomodasi pembelajaran tematik-terpadu, keterpaduan lintas mata pelajaran, lintas aspek belajar dan keberagaman budaya.
- 8) Penerapan teknologi informasi dan komunikasi secara terintegrasi, sistematis dan efektif sesuai dengan situasi dan kondisi.

Dengan menerapkan prinsip-prinsip tersebut, pendidik dapat melaksanakan rancangan pembelajaran yang efektif dan menyenangkan.

e. Pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis

Salah satu kompetensi pedagogik yang harus dimiliki guru sebagaimana yang dirumuskan dalam SNP berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran dan juga ditegaskan kembali dalam Rencana Peraturan Pemerintah tentang Guru, bahwa guru harus memiliki kompetensi untuk melaksanakan pembelajaran yang mendidik dan dialogis.²⁴ Hal tersebut berarti bahwa proses pembelajaran harus didasari dengan proses dialogis antar sesama subjek pembelajaran, yang nantinya akan menghasilkan pemikiran yang kritis dan komunikasi. Tanpa komunikasi tidak ada pendidikan yang sesungguhnya.

Tugas guru yang paling utama dalam pembelajaran yaitu mengkondisikan lingkungan agar menunjang terjadinya perubahan

²⁴ “Bahana Manajemen Pendidikan”, *Jurnal Administrasi Pendidikan*, Vol. 3, No. 1, Juni 2015, hal. 664.

perilaku dan pembentukan kompetensi pada peserta didik. Pelaksanaan pembelajaran pada umumnya mencakup tiga hal; pre tes, proses, dan post tes yang akan dijelaskan berikut ini²⁵:

1) Pre Test (tes awal)

Pelaksanaan pembelajaran biasanya dimulai dengan pre tes, untuk menjajagi proses pembelajaran yang akan dilaksanakan. Oleh sebab itu pre tes memegang peran yang cukup penting dalam proses pembelajaran. Dalam pelaksanaan pre tes, sebaiknya dilakukan secara tertulis, meski bisa saja dilakukan secara lisan maupun perbuatan.

2) Proses

Proses bertujuan sebagai kegiatan inti dari pelaksanaan pembelajaran dan pembentukan kompetensi peserta didik. Proses pembelajaran dan pembentukan kompetensi peserta didik perlu dilakukan dengan tenang dan menyenangkan, hal ini tentu menuntut aktivitas dan kreativitas guru dalam menciptakan lingkungan yang kondusif. Proses pembelajaran dan pembentukan kompetensi dikatakan efektif jika seluruh peserta didik terlibat secara aktif, baik mental, fisik maupun sosial.

²⁵Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru...*, hal. 110

3) Post test

Pelaksanaan pembelajaran pada umumnya diakhiri dengan post test. Seperti halnya pre test, post test juga memiliki banyak kegunaan, terutama dalam melihat keberhasilan pembelajaran.

f. Pemanfaatan teknologi pembelajaran

Penggunaan teknologi dalam pendidikan bertujuan untuk memudahkan kegiatan pembelajaran. Dalam hal ini guru dituntut untuk mempunyai kompetensi dalam menggunakan dan mempersiapkan materi pembelajaran dalam suatu sistem jaringan internet yang dapat diakses oleh peserta didik.²⁶ Oleh sebab itu, sudah seharusnya guru dan calon guru dibekali dengan berbagai kemampuan yang berhubungan dengan penggunaan teknologi komunikasi dan informasi sebagai teknologi pembelajaran.

Namun perlu diingat bahwa kecanggihan teknologi pembelajaran bukan satu-satunya syarat yang digunakan untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Secanggih apapun teknologi, tetap tidak bisa dijadikan teladan, sehingga hanya efektif dan efisien untuk menyajikan materi yang bersifat pengetahuan yang berfungsi sebagai sarana pendukung untuk membantu memudahkan agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik.

²⁶Martinus Tekege, "Pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi dalam Pembelajaran SMA YPPGI Nabire" *Jurnal Fateksa*, Vol. 2, No. 1, Juli 2017, hal. 43

g. Evaluasi hasil belajar

Dalam kompetensi pedagogik ada beberapa aspek yang perlu diperhatikan, salah satunya yaitu evaluasi. Guru melakukan evaluasi atas efektivitas proses dan hasil belajar dan menggunakan hasil evaluasi untuk merancang program remedial dan pengayaan. Evaluasi hasil belajar bertujuan untuk mengetahui perubahan perilaku dan pembentukan kompetensi peserta didik yang bisa dilakukan dengan penilaian kelas, tes kemampuan dasar, penilaian akhir satuan pendidikan dan sertifikasi²⁷.

Untuk mengevaluasi hasil belajar siswa guru mengambil langkah-langkah sebagai berikut:

- 1) Mengumpulkan data prestasi belajar siswa
 - a) Setiap kali ada usaha mengevaluasi selama pelajaran berlangsung.
 - b) Pada akhir pelajaran
- 2) Menganalisis data prestasi belajar siswa. Dengan langkah ini guru akan mengetahui:
 - a) Siswa menemukan pola-pola belajar yang lain
 - b) Keberhasilan atau tidaknya siswa dalam belajar
- 3) Menggunakan data prestasi belajar siswa, dalam hal ini menyangkut:

²⁷Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru...*, hal. 136

- a) Lahirnya *feedback* untuk masing-masing siswa dan ini perlu diketahui oleh guru
 - b) Adanya *feed back* itu maka guru akan menganalisis dengan tepat follow up atau kegiatan-kegiatan berikutnya.
- h. Pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

Kompetensi pedagogik yang harus dimiliki oleh guru salah satunya yaitu pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki pada masing-masing pribadi peserta didik. Pengembangan ini dapat dilakukan oleh guru melalui berbagai langkah, diantaranya²⁸:

1) Kegiatan Ekstrakurikuler

Kegiatan ekstrakurikuler merupakan sebuah kegiatan tambahan pada lembaga pendidikan, diluar jadwal belajar di dalam kelas. Adapun kegiatannya sangat beragam sekali, diantaranya ada pramuka, kesenian, olahraga, paskibra, jurnalistik, panjat tebing dan masih banyak lagi yang lainnya. meskipun kegiatan ini hanya bersifat sebagai tambahan di luar kegiatan kulikuler pada suatu lembaga pendidikan, tetapi tidak sedikit siswa yang berhasil mengembangkan potensinya atau mewujudkan bakat-bakat terpedamnya.

²⁸*Ibid.*, hal. 148

Di samping untuk mengembangkan bakat dan ketrampilan, kegiatan ekstrakurikuler juga mampu membentuk watak dan karakteristik siswa yang baik karena dalam kegiatan ini biasanya ditanamkan sikap disiplin, tanggung jawab, menghargai orang lain dan lain sebagainya. Kegiatan ini merupakan kegiatan positif sehingga mengurangi resiko kenakalan remaja dan dapat menambah jaringan pertemanan. Kegiatan ini perlu ditindaklanjuti secara serius agar visi misi dan maksud tujuan diadakannya kegiatan ekstrakurikuler tepat sasaran.

2) Bimbingan dan Konseling Pendidikan

Istilah Bimbingan dan Konseling dalam suatu lembaga pendidikan sering disebut dengan BK. Sekolah berwenang dalam melakukan bimbingan maupun konseling pada peserta didiknya. Dalam pandangan umum, banyak yang menganggap bahwa BK hanya menangani siswa yang bermasalah atau yang melanggar peraturan di sekolah saja padahal tidak demikian. BK diperuntukkan untuk seluruh peserta didik tanpa terkecuali baik yang menyangkut masalah pribadi, hambatan dalam belajar, dan sosial.

B. Tinjauan tentang Mata Pelajaran Fiqih

1. Pengertian Mata Pelajaran Fiqih

Fiqih secara bahasa berarti pemahaman atau tahu pemahaman yang mendalam yang membutuhkan pengerahan potensi akal.²⁹ Menurut Samsul Munir, fiqih merupakan ilmu yang menerangkan hukum-hukum syara' (ilmu yang menerangkan segala hukum syara') yang berhubungan dengan amaliah yang diusahakan memperolehnya dari dalil-dalil yang jelas.³⁰ T.M Hasbi Ash-Shidqy mengikuti pendapat pengikut Syafi'i, Fiqih adalah ilmu yang menerangkan segala hukum agama yang berhubungan dengan pekerjaan para mukallaf yang dikeluarkan dari dalil-dalil yang jelas.³¹

Dari pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa ruang lingkup fiqih itu sangat luas sekali. Dilihat dari materi yang dibahas, fiqih menerangkan segala aspek kehidupan manusia mulai dari hal terkecil sampai hal besar dan membimbing manusia untuk memahami ajaran agama secara benar.

Mata pelajaran Fiqih pada jenjang MTs merupakan mata pelajaran yang termasuk dalam lingkup pendidikan Agama Islam yang memberikan pemahaman tentang ajaran Islam mengenai hukum-hukum syara' dengan benar serta membiasakan kepada peserta didik untuk melaksanakannya dalam kehidupan sehari-hari. Mata pelajaran

²⁹ Totok Jumantoro dan Samsul Munir Amin, *Kamus Usul Fikih*, (Jakarta: Amzah, 2009), hal. 63

³⁰ *Ibid.*

³¹ M. Rizqillah Masykur, "Metodologi Pembelajaran Fiqih", *Jurnal Al-Makrifat*, Vol. 4, No. 2, Oktober 2019, hal. 34

ini menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati dan mengamalkan hukum Islam yang nantinya menjadi dasar pandangan hidupnya.

2. Tujuan Mata Pelajaran Fiqih

Pembelajaran Fiqih di MTs bertujuan untuk membekali peserta didik agar dapat:

- a. Mengetahui dan memahami pokok-pokok hukum Islam dalam mengatur ketentuan dan tata cara menjalankan hubungan manusia dengan Allah yang diatur dalam Fiqih ibadah dan hubungan manusia dengan sesama manusia yang diatur dalam Fiqih muamalah.
- b. Melaksanakan dan mengamalkan ketentuan hukum Islam dengan benar dalam melaksanakan ibadah kepada Allah dan ibadah sosial. Pengalaman tersebut diharapkan menumbuhkan ketaatan menjalankan hukum Islam, disiplin dan tanggung jawab sosial yang tinggi dalam kehidupan pribadi maupun sosial.³²

Pembelajaran Fiqih di MTs bertujuan untuk membekali peserta didik agar dapat mengetahui dan memahami pokok-pokok hukum Islam secara terperinci dan menyeluruh, baik berupa dalil naqli dan aqli³³. Pengetahuan dan pemahaman yang diperoleh tersebut diharapkan dapat diamalkan dan dijadikan pedoman dalam kehidupan

³²Dirjen, Kelembagaan Agama Islam Depag RI, *Standar Kompetensi Madrasah Tsanawiyah*, (Jakarta: t.p., 2005), hal. 64

³³Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2008 Tentang Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab di Madrasah, hal. 51

sehari-hari dengan baik dan benar. Pada akhirnya tujuan akhir ilmu fiqih adalah untuk mencapai ridho Allah.

C. Tinjauan tentang prestasi belajar

1. Pengertian Prestasi Belajar

Prestasi belajar terdiri dari kata, prestasi dan belajar. Kata prestasi berasal dari bahasa Belanda "*prestatie*", kemudian dalam bahasa Indonesia menjadi "prestasi" yang memiliki arti "hasil usaha". Sedangkan istilah prestasi belajar berbeda dengan hasil belajar. Prestasi belajar pada umumnya mengarah pada aspek pengetahuan, sedangkan hasil belajar berkaitan dengan aspek pembentukan watak peserta didik.³⁴

Menurut istilah prestasi adalah bukti kebenaran keberhasilan usaha yang dicapai. Menurut pengertian ini prestasi adalah suatu pencapaian yang diperoleh seseorang setelah melakukan aktifitas tertentu. Menurut Poerwanto yang dikutip oleh Ghullam Hamdu yang dimaksud dengan prestasi adalah hasil yang dicapai oleh seseorang dalam usaha belajar yang dinyatakan dalam raport.³⁵ Oleh karena itu prestasi belajar dapat dinyatakan dalam bentuk angka-angka maupun dengan kata-kata.

Berdasarkan pengertian diatas dapat diambil kesimpulan bahwa prestasi merupakan hasil dari kegiatan belajar yang menunjukkan

³⁴ Arifin, Zainal, *Evaluasi Pembelajaran*, (Jakarta Pusat: Dirjend. Pendidikan Agama Islam Departemen Agama RI, 2009), hal. 11

³⁵ Ghullam Hamdu, "Pengaruh Motivasi Belajar Siswa Terhadap Prestasi Belajar Ipa Di Sekolah Dasar", *Jurnal Penelitian Pendidikan*, Vol. 12 No. 1, April 2011, hal. 3

keberhasilan atau tidaknya suatu aktifitas belajar yang dituangkan dalam bentuk angka-angka pada buku laporan hasil belajar siswa yang biasanya disebut dengan buku raport.

Sedangkan belajar ialah suatu usaha yang dilakukan seorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.³⁶ Belajar merupakan usaha sadar dan terencana untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang awalnya tidak tahu menjadi tahu, dari tidak bisa menjadi bisa.

Gagne memberikan dua definisi belajar, yang pertama belajar ialah suatu proses yang memperoleh motivasi dalam pengetahuan, ketrampilan, kebiasaan, dan tingkah laku. Yang kedua, belajar adalah penguasaan pengetahuan dan ketrampilan yang diperoleh dari instruksi.³⁷

Dalam perspektif agama Islam, banyak ayat Al-Qur'an dan hadits yang menjelaskan tentang kewajiban dalam menuntut ilmu. Begitupun dalam *mahfudzat* atau kata-kata mutiara orang Arab juga ada yang menjelaskan tentang hal tersebut, sebagai berikut:

أَطْلُبِ الْعِلْمَ مِنَ الْمَهْدِ إِلَى اللَّحْدِ

“Artinya: Tuntutlah ilmu dari buaian (bayi) hingga liang lahat”

³⁶Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta,2003), hlm.2

³⁷*Ibid.*, hal 11

Kata-kata tersebut mengandung arti bahwa menuntut ilmu itu adalah sepanjang hidup mulai dari lahir sampai akhir hayat. Kewajiban ini terus ada dan tidak akan pernah lepas.

Dalam arti yang menyeluruh prestasi belajar bukan hanya merupakan hasil intelektual saja, tetapi harus meliputi tiga aspek yang dimiliki oleh setiap peserta didik, yaitu aspek kognitif, aspek afektif dan aspek psikomotorik. Oleh karena itu, dalam mencapai hasil yang diharapkan ada syarat yang harus dipenuhi oleh peserta didik dalam belajar dan guru dalam mempersiapkan pembelajaran.

Dari uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar merupakan hasil aktifitas belajar yang dicapai oleh siswa yang berupa pengetahuan, sikap dan ketrampilan yang biasanya hasilnya disajikan dalam bentuk angka atau huruf-huruf yaitu berupa buku raport sebagai bahan laporan untuk diberikan kepada orang tua siswa.

2. Aspek-aspek dalam Prestasi Belajar

a. Prestasi Belajar Kognitif

Prestasi belajar kognitif adalah domain pendidikan yang berhubungan dengan kemampuan berfikir atau kemampuan intelektual, seperti kemampuan mengingat dan kemampuan memecahkan masalah. kawasan kognitif merupakan kawasan yang berkaitan dengan aspek-aspek intelektual atau berfikir/nalar.

Dalam buku yang berjudul *Taxonomy of Educational Objectives. Handbook 1 : Cognitive Domain*, dijelaskan bahwa

pembelajaran ranah kognitif menurut Bloom merupakan segala aktivitas yang menyangkut otak dibagi menjadi 6 tingkatan sesuai dengan jenjang terendah sampai tertinggi yang dilambangkan dengan C (*Cognitive*). Domain kognitif menurut bloom terdiri dari 6 tingkatan, yaitu: pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi. Ranah kognitif erat kaitannya dengan kemampuan berfikir, termasuk kemampuan menghafal, memahami, mengaplikasi, menganalisis, mensintesis, dan kemampuan mengevaluasi.³⁸

Pengetahuan (*Knowledge*) adalah tingkatan tujuan kognitif yang paling rendah. Tujuan ini berhubungan dengan kemampuan untuk mengingat tanggal dan tahun sumpah pemuda, mengingat bunyi teori relativitas, dan lain sebagainya.³⁹ Pada tingkat ini peserta didik mampu menjawab pertanyaan berdasarkan pada hafalan saja. Namun pengetahuan mengingat fakta semacam ini sangat bermanfaat dan sangat penting untuk mencapai tujuan-tujuan yang lebih tinggi berikutnya.

Tingkat selanjutnya yaitu tahap pemahaman (*Comprehension*). Pemahaman lebih tinggi dari pengetahuan. Pemahaman bukan hanya sekedar mengingat fakta, akan tetapi berkenaan dengan kemampuan menjelaskan, menerangkan, menafsirkan atau kemampuan menangkap makna atau arti suatu

³⁸Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2012), hal. 21

³⁹Cholil, Sugeng Kurniawan, *Psikologi Pendidikan Telaah Teoritik dan Praktik*, (Surabaya: IAIN Sunan Ampel, 2011), hal.50-51

konsep.⁴⁰ Pemahaman disini diartikan suatu kemampuan dalam memahami materi yang telah dipelajari. Kemampuan-kemampuan tersebut antara lain, kemampuan mengubah simbol dari satu bentuk ke bentuk lain (*Translasi*); kemampuan menjelaskan materi pelajaran (*Interpretasi*); dan kemampuan memperluas arti (*Extrapolasi*). Pada tingkat pemahaman siswa dituntut menjawab pertanyaan dengan bahasanya sendiri dan mampu memberikan contoh dari suatu konsep maupun prinsip. Siswa dianggap sudah memahami materi pelajaran ketika mampu menjelaskan pelajaran dengan bahasa yang sederhana.

Penerapan (*Application*) merupakan tujuan kognitif yang lebih tinggi tingkatannya dibandingkan dengan pengetahuan dan pemahaman. Tujuan ini berhubungan dengan kemampuan siswa dalam menerapkan suatu materi pelajaran yang sudah dipelajari seperti teori, rumus-rumus, dalil-dalil hukum, konsep, ide, dan lain sebagainya pada situasi yang nyata. Peserta didik dituntut untuk bisa menerapkan konsep dan prinsip yang dimiliki pada situasi baru yang sebelumnya belum pernah diberikan. Perilaku yang berkaitan dengan kemampuan pengaplikasian ini, misalnya kemampuan menyelesaikan suatu permasalahan dengan menggunakan rumus, dalil atau konsep tertentu. Disini jelas bahwa siswa akan dapat menguasai kemampuan menerapkan apabila

⁴⁰*Ibid.*, hal. 52

didukung oleh kemampuan mengingat dan memahami suatu fakta atau konsep.

Pada jenjang analisis (*Analysis*), peserta didik dituntut untuk bisa menguraikan materi menjadi komponen yang lebih jelas. Kemampuan ini antara lain berupa analisis elemen/unsur (analisis bagian-bagian materi), analisis hubungan (identifikasi hubungan), dan analisis pengorganisasian prinsip/ prinsip-prinsip organisasi (identifikasi organisasi). Pada tingkat ini siswa dituntut dapat menganalisis informasi ke dalam beberapa bagian yaitu memiliki argumen, menemukan hubungan sebab akibat, serta membedakan fakta dan opini.

Tingkatan kelima yaitu sintesis (*Synthesis*). Sintesis disini bermakna kemampuan peserta didik dalam memproduksi dan mengkombinasikan elemen-elemen untuk membentuk sebuah struktur yang unik, rencana atau kegiatan yang utuh, dan seperangkat hubungan abstrak. Pada jenjang ini peserta didik diminta untuk menghasilkan suatu cerita, teori dari dirinya sendiri dengan memadukan berbagai ilmu dan pengetahuannya.

Tingkat evaluasi (*Evaluation*) merupakan tingkat terakhir dalam ranah kognitif. Evaluasi disini dimaknai sebagai kemampuan menilai manfaat dari suatu hal dengan tujuan jelas berdasarkan kriteria. Kegiatan ini bersangkutan dengan nilai suatu ide, kreasi, cara atau metode. Pada tahap ini peserta didik dibimbing untuk

mendapatkan pengetahuan baru, pemahaman yang lebih baik, penerapan baru serta cara yang baru dan unik dalam analisis dan sintesis. Menurut Bloom, ada dua jenis evaluasi, yaitu evaluasi berdasarkan bukti internal dan evaluasi berdasarkan bukti eksternal. Siswa mengevaluasi informasi yang didalamnya membuat keputusan maupun kebijakan.

b. Prestasi Belajar Afektif

Ranah afektif merupakan ranah yang berkenaan erat dengan sikap dan nilai.⁴¹ Kawasan afektif berkaitan dengan aspek-aspek emosional seperti perasaan, minat, sikap, kepatuhan terhadap moral dan sebagainya dalam kegiatan belajar mengajar. Prestasi belajar afektif sangat bersifat subjektif, lebih mudah berubah, dan tidak ada materi khusus yang harus dipelajari. Ranah afektif tampak pada diri siswa melalui tingkah laku atau perilakunya seperti perhatian terhadap pelajaran, disiplin, menghargai guru dan teman, bersikap jujur, dan lain-lain. Hal tersebut menuntut guru menggunakan metode mengajar dan mengevaluasi hasil belajar yang berbeda dari segi kognitif dan ketrampilan.

Sikap (*attitude*) siswa yang positif, terutama kepada guru dan pelajaran yang diajarkan merupakan pertanda baik bagi proses belajar siswa. Sebaliknya, sikap negatif siswa terhadap guru dan pelajaran, apalagi jika diiringi kebencian dapat menimbulkan

⁴¹Hamzah B. Uno, *Orientasi Baru Dalam Psikologi Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hal. 14

kesulitan belajar siswa.⁴² Bagaimana mungkin siswa bisa menerima pelajaran yang diberikan jika dirinya saja tidak menyukai guru atau pelajaran yang sedang diajarkan.

Kartwohl dan Bloom (dalam buku Dimiyati dan Mudjiono serta dalam buku Syambasri Munaf) membagi ranah afektif menjadi 5 kategori, diantaranya yaitu:

- 1) Penerimaan (*receiving/attending*), yakni kemampuan murid untuk memperhatikan rangsangan sensoris tertentu. Penerimaan merupakan semacam kepekaan dalam menerima rangsangan dari luar yang datang pada diri siswa meliputi penerimaan masalah, situasi, gejala, nilai dan keyakinan secara pasif. Perilaku dalam kategori ini contohnya ketika peserta didik mendengarkan penjelasan dari guru dengan seksama. Hal tersebut berarti mereka menerima nilai yang diajarkan dan mereka memiliki kemauan untuk mengidentifikasi dirinya dengan dengan nilai itu. Kategori ini merupakan tingkat afektif yang paling rendah.
- 2) Memberi respon/menanggapi (*responding*), yakni kemampuan siswa berpartisipasi aktif memberi reaksi terhadap suatu hal. Kategori ini berkaitan dengan ketertarikan dalam menanggapi sesuatu yang sesuai dengan nilai-nilai yang dianut masyarakat

⁴²Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Suatu Pendekatan Baru*. (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 1995), hal. 134

secara umum. Hal ini contohnya seperti menyerahkan tugas tepat pada waktu yang telah ditentukan.

- 3) Penilaian (*valuing*), yakni kemampuan siswa untuk memberikan nilai terhadap suatu obyek atau stimulus. Siswa tidak hanya menerima nilai yang diajarkan akan tetapi juga memiliki kemampuan untuk menilai fenomena itu baik atau buruk. Kegiatan yang menjadi contoh yaitu ketika siswa bersikap jujur dalam mengerjakan ujian yang diberikan guru serta bertanggungjawab dalam segala hal saat proses pembelajaran.
- 4) Pengorganisasian/Mengelola (*organization*), yakni kemampuan untuk menyatukan nilai-nilai yang berbeda serta pemantapan atas nilai yang telah dimiliki. Hal ini dapat dicontohkan dengan kemampuan dalam membedakan dampak positif dan negatif dalam menyikapi kemajuan iptek terhadap dunia pendidikan.
- 5) Mempribadikan/Karakteristik (*characterization*), yakni kemampuan siswa memiliki tingkah laku tertentu dalam jangka waktu yang lama. Tingkah laku atau kepribadian disini dipengaruhi oleh keterpaduan seluruh sistem nilai yang dimiliki oleh peserta didik. Perilaku yang mencontohkan kategori ini ketika peserta didik mampu mengubah

pendapatnya apabila pendapatnya bertolak belakang dengan bukti yang nyata.

c. Prestasi Belajar Psikomotorik

Psikomotor berhubungan dengan kata “motor, *sensory motor* atau *perceptual motor*”. Menurut Bloom dalam Mimin Haryati, ranah psikomotor berhubungan dengan hasil belajar yang pencapaiannya melalui keterampilan manipulasi yang melibatkan otot dan kekuatan fisik, misalnya: menulis, memukul, meloncat dan lain sebagainya.⁴³ Ranah ini meliputi kompetensi melakukan pekerjaan dengan melibatkan gerakan anggota badan serta kompetensi yang berkaitan dengan gerakan fisik diantaranya gerakan refleks, ketrampilan gerakan dasar, kompetensi perseptual, ketepatan, ketrampilan kompleks serta ekspresif dan interperatif.

Menurut Nana Sudjana, dikatakan bahwa hasil belajar psikomotor tampak dalam bentuk keterampilan (*skill*) dan kemampuan bertindak individu. Ada lima keterampilan psikomotor yaitu:⁴⁴

- 1) Gerakan refleks (keterampilan pada gerakan yang tidak sadar)
- 2) Keterampilan pada gerakan-gerakan dasar, kemampuan perseptual (termasuk didalamnya membedakan visual, auditif dan motoris)

⁴³Mimin Haryati, *Model Dan teknik Penilaian Pada Tingkat Satuan Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hal. 22

⁴⁴Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2009), hal. 30

- 3) Kemampuan di bidang fisik (misalnya; kekuatan, keharmonisan, dan ketepatan).
- 4) Gerakan skill mulai dari keterampilan sederhana sampai pada keterampilan yang kompleks.
- 5) Kemampuan yang berkenaan dengan komunikasi non discursive seperti gerakan ekspresif dan interpretatif.

“Ada enam level klasifikasi dari wilayah psikomotor, yakni: gerak reflek, gerak dasar-fundamental, kemampuan – kemampuan perseptual, kemampuan–kemampuan fisik, gerak skill, komunikasi non-diskursif.” Hasil belajar diatas sebenarnya tidak berdiri sendiri, tetapi selalu berhubungan satu sama lain bahkan ada dalam kebersamaan. Tipe hasil belajar ranah psikomotor berkenaan dengan keterampilan atau kemampuan bertindak setelah menerima pengalaman belajar tertentu.⁴⁵

Menurut R.H. Dave dalam bukunya yang terbit pada tahun 1970 membagi tahapan prestasi belajar aspek psikomotorik diantaranya: imitasi (*imitation*), manipulasi (*manipulation*), presisi (*precision*), artikulasi (*articulation*), dan naturalisasi (*naturalization*).

1) Imitasi

Dalam kategori ini siswa memiliki kemampuan dalam melakukan sesuatu seperti yang pernah dilakukan oleh orang

⁴⁵Muhammad Yaumi, *Desain Pembelajaran*, (Jakarta: Kharisma Putra Utama, 2017), hal. 82

lain walaupun belum mengerti makna hakikat dari ketrampilan tersebut. Contoh perilaku siswa yang termasuk dari kategori ini adalah ketika peserta didik mampu melaksanakan suatu ketrampilan dengan melihat contoh

2) Manipulasi

Dalam tahap ini peserta didik memiliki kemampuan dalam melakukan suatu tindakan tertentu dengan mengingat atau mengikuti perintah. Perilaku yang termasuk dalam kategori ini adalah ketika siswa mampu melakukan ketrampilan secara mandiri setelah membaca pelajaran.

3) Presisi

Kategori presisi menuntut siswa melakukan suatu ketrampilan dengan kecepatan yang tinggi.

4) Artikulasi

Tahap ini merupakan suatu tahap dimana siswa dapat melakukan suatu ketrampilan yang lebih kompleks yang mana berkaitan dengan gerakan interpretatif. Siswa mampu mengadaptasikan berbagai kegiatan untuk menciptakan keselarasan. Semisal siswa mampu dalam mengombinasikan antara warna, suara, musik dan lain-lain sehingga menghasilkan suatu video.

5) Naturalisasi

Kategori ini menuntut untuk menguasai suatu pekerjaan tingkat tinggi sehingga berlangsung secara alami tanpa harus berfikir lebih jauh lagi. Kategori peniruan merupakan Contoh perilaku siswa yang termasuk dari kategori ini adalah ketika peserta didik mampu menirukan gerakan sholat, wudlu dan gerakan lainnya.

Jenjang dan kategori belajar pada psikomotor meliputi: persepsi, respon terbimbing, respon mekanis, respon kompleks, penyesuaian dan penciptaan. Pada umumnya pengembangan bidang psikomotorik agak tertinggal jika dibanding dengan bidang kognitif.⁴⁶

Pada domain psikomotorik, memang lebih banyak berdasarkan pada pengembangan pemikiran dengan melibatkan kinerja otot yang bertujuan untuk membentuk ketrampilan siswa. Domain ini berhubungan dengan kemampuan atau ketrampilan untuk bertindak setelah siswa memperoleh pengalaman belajar tertentu. Aspek kognitif memiliki pengaruh sebagai pengetahuan awal dalam kemampuan psikomotorik tentang bagaimana gerakan yang benar. Dalam hal ini terbukti jika setiap aspek domain prestasi belajar memiliki hubungan satu sama lain yang mana tidak dapat dipisahkan.

⁴⁶ Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: PRENADAMEDIA GROUP, 2015), hal. 28

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Prestasi belajar pada setiap individu itu berbeda-beda. Perbedaan tersebut disebabkan oleh berbagai faktor. Dan faktor inilah yang mempengaruhi setiap individu dalam prestasi belajarnya. Menurut Slameto dalam bukunya, menyebutkan ada beberapa faktor yang mempengaruhi prestasi belajar pada siswa, diantaranya⁴⁷:

a. Faktor Internal

Faktor ini merupakan faktor yang berasal dari dalam diri individu itu sendiri.

1. Kecerdasan (intelegensi)

Kecerdasan adalah kemampuan belajar yang disertai kecakapan untuk menyesuaikan diri dengan keadaan yang dihadapinya. Perkembangan ini ditandai dengan kemajuan-kemajuan yang berbeda antara satu anak dengan anak yang lainnya sehingga terkadang anak pada usia tertentu sudah memiliki tingkat kecerdasan diatas rata-rata dibanding dengan teman seumurannya. Jika seorang murid memiliki tingkat kecerdasan yang tinggi, akan memiliki peluang besar untuk memperoleh hasil belajar yang tinggi. Oleh sebab itu faktor kecerdasan harus diperhatikan dalam kegiatan belajar mengajar.

⁴⁷Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), hal. 46

2. Fisiologis (Jasmaniah)

Faktor fisiologis meliputi segala hal yang berhubungan dengan keadaan fisik atau jasmani. Kondisi ini pada umumnya sangat berpengaruh terhadap kemampuan belajar seseorang. Hal yang berhubungan dengan faktor jasmaniah ini diantaranya yaitu kondisi otak, panca indra, tangan, kaki, dan organ tubuh lainnya yang dapat menyuguhkan kondisi kesehatan seseorang.

3. Sikap

Sikap yaitu kecenderungan seseorang untuk merespon sesuatu baik itu dengan tanggapan suka atau tidak suka. Sudah seharusnya dalam diri setiap siswa ditanamkan sikap yang positif, yaitu menerima temannya, gurunya maupun mata pelajaran yang diajarkan. Sikap menerima ini dapat dijadikan motivasi untuk belajar. Jika siswa memiliki sikap negatif, yang tidak mau menerima kepada sesama temannya, gurunya maupun mata pelajaran yang diajarkan, maka tidak akan mempunyai semangat untuk belajar.

4. Minat

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, minat adalah kecenderungan hati yang tinggi terhadap sesuatu, gairah, keinginan. Menurut Soeganda Poerbakawatja dan Harahap, minat diartikan kesediaan jiwa yang sifatnya aktif untuk menerima sesuatu dari luar. Dalam bidang pendidikan

khususnya pada pembelajaran istilah minat menurut Santrock memiliki arti, suatu proses yang memberi semangat, arah, dan kegigihan perilaku. Dalam kegiatan belajar, minat merupakan sesuatu dari dalam diri setiap individu yang menggerakkan dirinya untuk melakukan kegiatan belajar. Minat ini tumbuh karena adanya keinginan dari dalam diri individu guna menambah pengetahuan sehingga mendorong untuk sungguh-sungguh dalam belajar.⁴⁸ Berdasarkan pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa minat sangat berpengaruh besar terhadap prestasi belajar.

5. Bakat

Bakat merupakan suatu kemampuan atau potensi yang ada dalam diri seseorang. Setiap orang memiliki bakat yang berbeda-beda dalam mencapai prestasi belajar yang sesuai dengan potensi masing-masing. Bakat ini ada yang memang sudah dibawa sejak lahir dan ada pula karena sering latihan atau belajar sehingga bakatnya dapat terasah dengan baik.

6. Motivasi

Motivasi adalah segala sesuatu yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Permasalahan motivasi dalam bidang pendidikan khususnya belajar adalah bagaimana cara meningkatkan motivasi yang merupakan faktor penting karena

⁴⁸Andi Achru P., "Pengembangan Minat Belajar dalam Pembelajaran", *Jurnal Idaaah*, Vol. III, No. 2, Desember 2019, hal. 207-208

peserta didik akan dikatakan berhasil jika memiliki motivasi untuk belajar.

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar diri individu itu sendiri. Faktor eksternal meliputi keadaan lingkungan keluarga, keadaan lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat⁴⁹.

1. Faktor keluarga

Keluarga merupakan lingkungan terkecil dalam masyarakat. Keluarga merupakan pendidikan yang pertama dan paling utama bagi setiap anak karena dalam lingkungan keluarga inilah seorang anak pertama kali mendapatkan pendidikan dan bimbingan. Keluarga memiliki kewajiban kepada anak sebagai peletak dasar bagi pendidikan akhlak dan agamanya. Untuk itu sebagai keluarga khususnya orang tua hendaknya harus menyadari begitu pentingnya pendidikan dalam keluarga.

2. Faktor sekolah

Sekolah merupakan lembaga formal pertama yang sangat berperan penting dalam menentukan keberhasilan prestasi belajar siswa. Untuk itu, lingkungan sekolah yang baik bisa mendorong siswa untuk lebih giat belajar lagi. Faktor sekolah ini meliputi bagaimana proses pembelajaran berlangsung,

⁴⁹Stefanus M. Marbun, *Psikologi Pendidikan*, (Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2018), hal. 68.

kurikulum di sekolah, dukungan media pembelajaran, hubungan guru dengan siswa, dan lainnya. Untuk itu guru dituntut untuk menguasai segala bahan pelajaran yang akan disampaikan serta menguasai metode mengajar agar tepat sasaran.

3. Faktor Lingkungan

Disamping lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat sekitar juga termasuk salah satu faktor yang mempengaruhi berhasilnya prestasi belajar siswa. Hal ini disebabkan karena dalam kehidupan sehari-hari anak lebih banyak menghabiskan waktunya untuk bersosialisasi dengan lingkungan dimana tempat dia tinggal. Bisa dikatakan bahwa lingkungan masyarakat dapat membentuk kepribadian karena anak akan selalu mengikuti kebiasaan-kebiasaan yang ada pada lingkungannya. Jika anak-anak seumurannya merupakan anak yang rajin belajar, maka ia akan terangsang untuk ikut belajar juga.

D. Kompetensi Pedagogik Guru terhadap Prestasi Belajar Siswa Aspek Kognitif

Marsh menyatakan bahwa guru harus memiliki kompetensi atau kemampuan untuk mengajar, memotivasi siswa, membuat model instruksional, mengelola kelas, berkomunikasi, merencanakan

pembelajaran, dan mengevaluasi. Semua kompetensi tersebut mendukung keberhasilan guru dalam mengajar.⁵⁰

Kompetensi pedagogik guru pada dasarnya adalah kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran dengan peserta didiknya. Kompetensi pedagogik merupakan salah satu kompetensi yang harus dimiliki oleh guru. Kemampuan ini untuk mengetahui dan memahami bagaimana karakteristik peserta didik dan melakukan evaluasi hasil belajar karena hal tersebut dapat mempengaruhi siswa dalam pembelajaran di dalam kelas. Pembelajaran dilakukan untuk peserta didik agar memperoleh ilmu dari tingkatan mulai yang paling rendah (pengetahuan) sampai ke yang paling tinggi (evaluasi). Setiap peserta didik mempunyai karakteristik yang berbeda-beda, seperti tingkat kemampuan serta kreatifitas yang berbeda, sehingga guru sulit untuk menentukan rancangan pembelajaran yang digunakan dalam pelaksanaan pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa. Bagaimana siswa dapat menyerap pembelajaran yang diajarkan oleh guru dan pemahaman terhadap materi yang diajarkan.

Hal ini diperkuat dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Aviva Aswanatul Ula dalam bentuk Skripsi dengan judul pengaruh kompetensi pedagogik guru terhadap prestasi belajar siswa mata pelajaran pendidikan agama islam di SMAN 2 Trenggalek. Penelitian ini menyatakan bahwa terdapat pengaruh yang positif dan signifikan

⁵⁰Nana Sudjana, *Penilaian Hasil...*, hal. 105

kompetensi pedagogik guru terhadap prestasi belajar siswa mata pelajaran pendidikan agama islam di SMAN 2 Trenggalek.⁵¹

Berdasarkan penelitian tersebut terdapat pengaruh antara kompetensi pedagogik guru terhadap prestasi belajar siswa, termasuk didalamnya prestasi belajar aspek kognitif. Karena guru yang memiliki kompetensi pedagogik akan lebih mudah untuk mengelola pembelajaran sehingga prestasi belajar menjadi lebih baik.

E. Pengaruh Kompetensi Pedagogik Guru terhadap Prestasi Belajar Siswa Aspek Afektif

Prestasi belajar siswa aspekafektif lebih bersifat subjektif, lebih mudah berubah dan tidak ada materi khusus yang menuntut harus dipelajari seorang guru dalam mengajar dan mengevaluasi prestasi belajar yang berbeda dengan aspek kognitif maupun psikomotorik. Dalam mengajar guru harus memahami siswanya karena aspek afektif ini berkaitan dengan sikap.

Hal ini diperkuat dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Shirotudin Musthofa dalam bentuk Skripsi dengan judul pengaruh kompetensi pedagogik guru terhadap prestasi belajar siswa kelas VIII mata pelajaran Fiqih di MTs Darul Falah Sumbergempol. Penelitian ini menyatakan bahwa terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara kompetensi pedagogik guru dalam menyelenggarakan pembelajaran

⁵¹Aviva Aswanatul Ula, *Pengaruh Kompetensi Pedagogik Guru terhadap Prestasi Belajar Siswa Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 2 Trenggalek*, Skripsi (Institut Agama Islam Negeri Tulungagung, 2018)

kepada siswa kelas VIII terhadap hasil belajar mata pelajaran Fiqih di MTs Darul Falah Sumbergempol.⁵²

Berdasarkan konteks tersebut diduga terdapat pengaruh antara kompetensi pedagogik guru terhadap prestasi belajar siswa, termasuk didalamnya prestasi belajar aspek afektif. Karena guru yang memiliki kompetensi pedagogik akan lebih mudah untuk mengelola pembelajaran sehingga prestasi belajar lebih optimal.

F. Pengaruh Kompetensi Pedagogik Guru terhadap Prestasi Belajar Siswa Aspek Psikomotorik

Hasil belajar psikomotor terlihat dalam bentuk kemampuan bertindak individu dan keterampilan (*skill*). Domain belajar psikomotor berkenaan dengan keterampilan atau kemampuan bertindak setelah menerima pengalaman belajar yang disampaikan oleh seorang guru. Misalnya dalam pembelajaran Fiqih untuk mengetes seberapa dalam siswa memahami dan menerima dilakukan tes berupa praktik sujud tilawah beserta pelafalan bacaannya untuk mengetes seberapa dalam siswa memahami dan menerima pengalaman belajar yang disampaikan oleh guru.

Hal ini diperkuat dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ida Agustiani dalam bentuk Skripsi dengan judul pengaruh kompetensi pedagogik guru terhadap motivasi dan hasil belajar siswa pada mata

⁵² Shirotudin Mushtofa, *Pengaruh Kompetensi Pedagogik Guru terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas VIII Mata Pelajaran Fiqih di MTs Darul Falah Sumbergempol*, Skripsi (Institut Agama Islam Negeri Tulungagung, 2019)

pelajaran tematik di MIN 14 Blitar. Penelitian ini menyatakan bahwa terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara profesionalisme guru mata pelajaran tematik dalam menguasai materi pelajaran terhadap motivasi dan hasil belajar siswa di MIN 14 Blitar.⁵³

Berdasarkan konteks tersebut diduga terdapat pengaruh antara kompetensi pedagogik guru tematik terhadap hasil belajar siswa, termasuk didalamnya prestasi belajar aspek psikomotorik. Karena guru yang memiliki kompetensi pedagogik akan lebih mudah untuk mengelola pembelajaran sehingga prestasi belajar lebih optimal.⁵⁴

G. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan penelusuran pustaka yang berupa hasil penelitian, karya ilmiah, ataupun sumber lain yang digunakan peneliti sebagai perbandingan terhadap penelitian yang dilakukan peneliti mengenai kompetensi pedagogik guru dan prestasi belajar ini bukan penelitian yang pertama kali dilakukan oleh peneliti, akan tetapi sudah banyak peneliti lain yang telah melakukan. Walaupun demikian peneliti tetap perlu melakukan penelitian kembali dengan mengambil tema dan objek yang berbeda. Penelitian terdahulu sebagai penguat teori yang ada. Beberapa penelitian terdahulu yang dilakukan menunjukkan hasil yang relevan dengan penelitian akan dilakukan oleh penulis dengan tujuan

⁵³Ida Agustiani, *Pengaruh Kompetensi Pedagogik Guru terhadap Motivasi dan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Tematik di MIN 14 Blitar*, Skripsi (Institut Agama Islam Negeri Tulungagung, 2017)

⁵⁴*Ibid.*

untuk membantu dalam memberikan gambaran dalam menyusun kerangka berfikir, adapun penelitiannya adalah sebagai berikut:

1. Nama: Aviva Aswanatul Ula, tahun 2018, judul: Pengaruh Kompetensi Pedagogik Guru terhadap Prestasi Belajar Siswa Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 2 Trenggalek.⁵⁵ Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dan jenis penelitian dipakai adalah *expost facto*. Adapun jumlah populasinya adalah seluruh kelas XI sebanyak 189 siswa di SMAN 2 Trenggalek, sampel yang diambil yaitu 47 siswa. Metode pengumpulan data yang dilakukan menggunakan angket dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan 1) ada pengaruh yang positif dan signifikan kompetensi pedagogik guru tentang pemahaman peserta didik terhadap prestasi belajar siswa mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 2 Trenggalek tahun ajaran 2017/2018. 2) ada pengaruh yang negatif signifikan kompetensi pedagogik guru tentang perencanaan pembelajaran terhadap prestasi belajar siswa mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 2 Trenggalek tahun ajaran 2017/2018. 3) ada pengaruh yang negatif signifikan kompetensi pedagogik guru tentang evaluasi pembelajaran terhadap prestasi belajar siswa mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 2 Trenggalek tahun ajaran 2017/2018.⁵⁶

⁵⁵Aviva Aswanatul Ula, *Pengaruh Kompetensi Pedagogik Guru terhadap Prestasi Belajar Siswa Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 2 Trenggalek*, Skripsi (Institut Agama Islam Negeri Tulungagung, 2018)

⁵⁶*Ibid.*

2. Nama: Shirotudin Musthofa, tahun 2019, judul: Pengaruh Kompetensi Pedagogik Guru terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas VIII Mata Pelajaran Fiqih di MTs Darul Falah Sumbergempol. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dan jenis penelitian dipakai adalah deskriptif. Adapun jumlah populasinya adalah seluruh siswa kelas VIII sebanyak empat kelas di MTs Darul Falah Sumbergempol, sampling dalam penelitian ini menggunakan *Stratified Random Sampling*. Sampel yang diambil yaitu 31 siswa. Metode pengumpulan data yang dilakukan menggunakan angket, observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan untuk uji hipotesis dalam penelitian ini yaitu analisis regresi dengan analisis regresi linier sederhana. Hasil penelitian ini menunjukkan 1) Ada pengaruh yang positif dan signifikan kompetensi pedagogik guru tentang pemahaman peserta didik terhadap prestasi belajar siswa kelas VIII mata pelajaran Fiqih di MTs Darul Falah Sumbergempol. 2) Ada pengaruh yang positif dan signifikan kompetensi pedagogik guru tentang pembelajaran yang mendidik terhadap prestasi belajar siswa kelas VIII mata pelajaran Fiqih di MTs Darul Falah Sumbergempol. 3) Ada pengaruh yang positif dan signifikan kompetensi pedagogik guru tentang evaluasi pembelajaran terhadap prestasi belajar siswa kelas VIII mata pelajaran Fiqih di MTs Darul Falah Sumbergempol.⁵⁷

⁵⁷Shirotudin Mushtofa, *Pengaruh Kompetensi Pedagogik Guru terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas VIII Mata Pelajaran Fiqih di MTs Darul Falah Sumbergempol*, Skripsi (Institut Agama Islam Negeri Tulungagung, 2019)

3. Nama: Ida Agustiani, tahun 2017, judul: Pengaruh Kompetensi Pedagogik Guru terhadap Motivasi dan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Tematik di MIN 14 Blitar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dan jenis penelitian dipakai adalah korelasi. Adapun jumlah populasinya adalah seluruh siswa di MIN 14 Blitar. Sampel yang diambil yaitu kelas IV-A, B, dan C di MIN 14 Blitar. Pengambilan sampel menggunakan sampling *purposive* dengan mengambil sampel dengan tujuan tertentu. Metode pengumpulan data yang dilakukan menggunakan angket dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan dua uji yaitu: a) uji prasyarat yaitu dengan uji normalitas, uji linearitas. b) uji hipotesis dalam penelitian ini yaitu uji regresi sederhana dan uji manova. Hasil penelitian ini menunjukkan 1) Hasil pengujian hipotesis diperoleh bahwa kompetensi pedagogik guru berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa dengan hasil nilai thitung adalah 4,978 dan diketahui nilai ttabel 1,999 sehingga thitung > ttabel dan taraf sign 0,000 ($0,000 < 0,05$), artinya H_0 ditolak dan H_a diterima. (2) Hasil pengujian hipotesis diperoleh bahwa kompetensi pedagogik guru berpengaruh terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran tematik dengan hasil nilai thitung adalah 2,293 dan diketahui nilai ttabel 1,999 sehingga thitung > ttabel dan taraf sign 0,025 ($0,025 < 0,05$), artinya H_0 ditolak dan H_a diterima. (3) Hasil pengujian hipotesis diperoleh kompetensi pedagogik guru berpengaruh terhadap motivasi dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran tematik dengan nilai

signifikansi untuk Pillai's Trace, Wilks' Lambda, Hotelling's Trace, Roy's Largest Root = 0,000. jadi, nilai signifikansi lebih kecil daripada taraf signifikansi 0.05 ($0,000 < 0,05$), artinya H_0 ditolak dan H_a diterima.⁵⁸

4. Nama: Budi Hartono, tahun 2018, judul: Hubungan antara Kompetensi Pedagogik Guru dan Motivasi Belajar dengan Hasil Belajar Mata Pelajaran Rumpun IPS Siswa Jurusan IPS Kelas XI SMAN 8 Mataram. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dan jenis penelitian dipakai adalah deskriptif koresional. Penelitian ini mengambil sampel secara acak ke seluruh siswa kelas XI IPS di SMAN 8 Mataram Tahun Ajaran 2017/2018 yang berjumlah 116 sebagai subjek penelitian. Instrumen penelitian ini menggunakan angket dan dokumen, sedang teknik pengumpulan data yang digunakan adalah kuisioner dan dokumentasi. Data analisis dengan menggunakan analisis korelasi berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan 1) terdapat hubungan positif yang signifikan antara Kompetensi Pedagogik Guru dengan Hasil Belajar siswa pada mata pelajaran rumpun IPS di SMAN 8 Mataram, diperoleh nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ 0.1860 > 0.1809 dan taraf signifikansi sebesar $0.045 < 0,05$ ini berarti H_0 ditolak, (2) terdapat hubungan positif yang signifikan antara Motivasi Belajar dengan Hasil Belajar siswa pada mata pelajaran rumpun IPS di SMAN 8 Mataram, diperoleh nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ 0.274 > 0.1809 dan taraf signifikansi

⁵⁸Ida Agustiani, *Pengaruh Kompetensi Pedagogik Guru terhadap Motivasi dan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Tematik di MIN 14 Blitar*, Skripsi (Institut Agama Islam Negeri Tulungagung, 2017)

sebesar $0.003 < 0,05$. ini berarti H_0 ditolak, (3) terdapat hubungan positif yang signifikan antara Kompetensi Pedagogik dan Motivasi Belajar dengan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Rumpun IPS di SMAN 8 Mataram, nilai $R_{hitung} 0.301 > r_{tabel} 0.1809$ dan taraf signifikansi sebesar $0.005 < 0,05$. ini berarti H_0 ditolak.⁵⁹

5. Nama: Ana Muslimah, tahun 2019, judul: Pengaruh Kompetensi Pedagogik Guru terhadap Prestasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Ekonomi di Kelas X IPS SMA Nusantara Bandung Tahun Ajaran 2018/2019. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dan metode penelitian yang dipakai adalah metode survey. Penelitian ini mengambil sampel berjumlah 31 siswa kelas X IPS SMA Nusantara Bandung. Analisis data yang digunakan pada penelitian ini menggunakan analisis regresi linear sederhana melalui perhitungan rata-rata skor. Hasil penelitian ini menunjukkan rekapitulasi skor rata-rata tanggapan responden mengenai kompetensi pedagogic guru sebesar 3,4 (68,03%) atau “baik” dan prestasi belajar siswa tergolong pada kategori “sangat baik” 2 orang, “cukup” 13 orang dan “kurang” 6 orang. Frekuensi prestasi belajar siswa terbanyak pada kategori cukup dengan presentase 42%. Berdasarkan analisis data yang telah didapatkan, diperoleh hasil penelitian mengenai pengaruh kompetensi pedagogik guru terhadap prestasi belajar siswa dilihat dari perhitungan koefisien determinasi dengan nilai R square sebesar 0,529. Hal ini

⁵⁹Budi Hartono, “*Hubungan antara Kompetensi Pedagogik Guru dan Motivasi Belajar dengan Hasil Belajar Mata Pelajaran Rumpun IPS Siswa Jurusan IPS Kelas XI SMAN 8 Mataram*”, Skripsi (Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2018)

menyatakan bahwa variabel X mempunyai pengaruh sebesar 52,9% terhadap variabel Y dan sisanya 47,1% dipengaruhi faktor lain.⁶⁰

Dari beberapa pemaparan penelitian terdahulu di atas, disini peneliti akan mengkaji persamaan dan perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan diteliti dalam bentuk tabel berikut:

2.1 Perbedaan dan persamaan dengan penelitian terdahulu

No.	Penulis dan Judul	Persamaan Penelitian	Perbedaan Penelitian
1.	Aviva Aswanatul Ula, tahun 2018, “Pengaruh Kompetensi Pedagogik Guru terhadap Prestasi Belajar Siswa Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 2 Trenggalek”	Sama-sama meneliti tentang prestasi belajar siswa dan pendekatan penelitian yang sama yaitu kuantitatif	Perbedaannya yaitu jenis penelitian yang dipakai adalah <i>expost facto</i> , jumlah sampel serta tahun juga berbeda
2.	Shirotudin Musthofa, tahun 2019, “Pengaruh Kompetensi Pedagogik Guru terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas VIII Mata Pelajaran Fiqih di MTs Darul Falah Sumbergempol”	Sama-sama menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif dan samplingnya sama yaitu <i>Stratified Random Sampling</i>	Perbedaannya yaitu tempat yang berbeda, jumlah sampel serta tahun juga berbeda
3.	Nama: Ida Agustiani, tahun 2017, “Pengaruh Kompetensi Pedagogik Guru terhadap Motivasi dan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Tematik di MIN 14 Blitar”	Sama-sama meneliti tentang prestasi belajar siswa dan menggunakan pendekatan dan jenis penelitian yang sama yaitu kuantitatif dan jenis penelitian korelasi	Variable terikat (Y) yang dibahas bukan hanya hasil belajar atau prestasi belajar saja tetapi juga motivasi belajar, serta tempat, jumlah sampel dan tahun juga berbeda
4.	Nama: Budi Hartono,	Sama-sama meneliti	Variable terikat (Y)

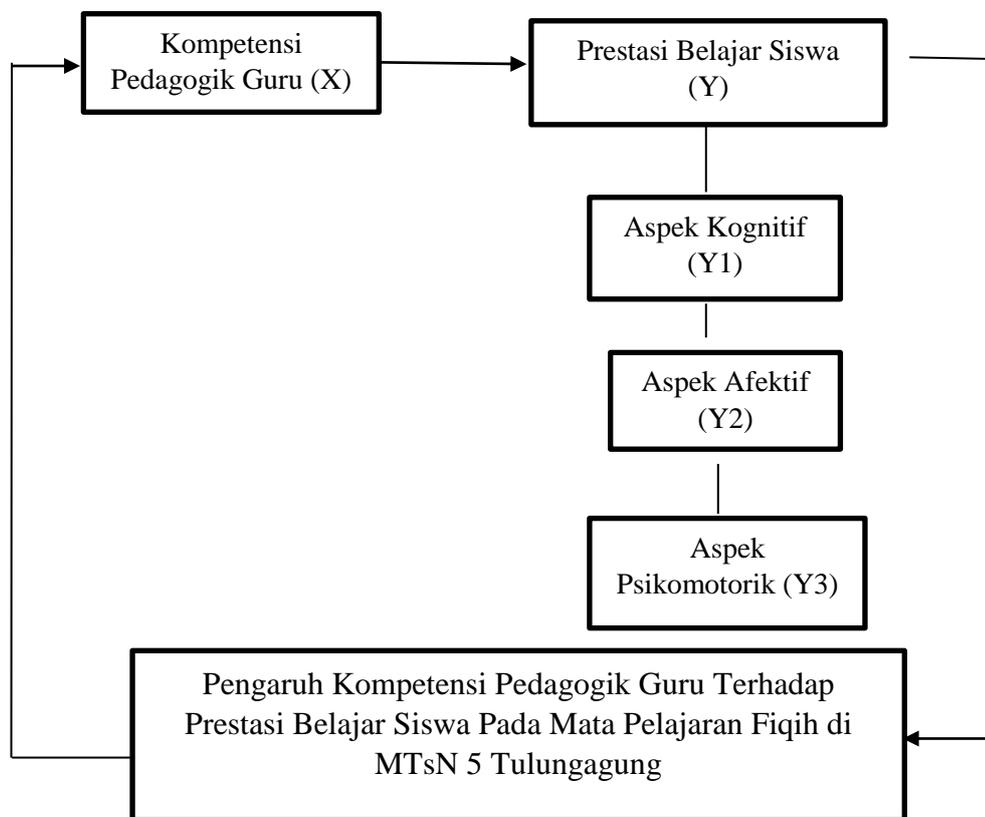
⁶⁰Ana Muslimah, “Pengaruh Kompetensi Pedagogik Guru terhadap Prestasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Ekonomi di Kelas X IPS SMA Nusatara Bandung Tahun Ajaran 2018/2019”, Skripsi (Universitas Pasundann, 2019)

	tahun 2018, "Hubungan antara Kompetensi Pedagogik Guru dan Motivasi Belajar dengan Hasil Belajar Mata Pelajaran Rumpun IPS Siswa Jurusan IPS Kelas XI SMAN 8 Mataram"	tentang prestasi belajar atau hasil belajar siswa dan menggunakan pendekatan penelitian yang sama yaitu kuantitatif	yang dibahas bukan hanya hasil belajar atau prestasi belajar saja tetapi juga motivasi belajar, serta tempat, jumlah sampel dan tahun juga berbeda
5.	Nama: Ana Muslimah, tahun 2019, "Pengaruh Kompetensi Pedagogik Guru terhadap Prestasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Ekonomi di Kelas X IPS SMA Nusatara Bandung Tahun Ajaran 2018/2019"	Sama-sama meneliti tentang prestasi belajar dengan menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif dengan analisis data menggunakan analisis regresi linear sederhana.	Perbedaannya yaitu lokasi penelitian yang berbeda, menggunakan penelitian tingkat SMA, meneliti sampel kelas X, dan tahun penelitian juga berbeda.

Peneliti menggunakan penelitian-penelitian di atas sebagai pembandingan yang relevan dalam penelitian ini. Dalam penelitian yang relevan di atas para peneliti melakukan penelitian pada siswa tingkat MIN dan SMA/SMK, sedangkan di sini peneliti melakukan penelitian pada siswa tingkat MTs. Selain itu, dalam penelitian di atas para peneliti terdahulu tidak hanya melakukan penelitian satu variabel bebas, sedangkan fokus peneliti di sini hanya pada satu variabel bebas yakni pengaruh kompetensi pedagogik guru dan dalam penelitian terdahulu pula variabel terikat yang diteliti dua variabel yakni motivasi belajar dan hasil belajar, sedangkan yang dilakukan peneliti di sini adalah melakukan penelitian pengaruh kompetensi pedagogik guru terhadap satu variabel terikat yakni prestasi belajar.

H. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual dari penelitian “Pengaruh Kompetensi Pedagogik Guru terhadap Prestasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Fiqih di MTsN 5 Tulungagung”. Berdasarkan dari uraian di atas, dapat digambarkan sebagai berikut:



Keterangan:

X = Kompetensi Pedagogik Guru

Y₁ = Aspek Kognitif

Y₂ = Aspek Afektif

Y₃ = Aspek Psikomotorik

Berdasarkan gambar kerangka konseptual diatas dapat diketahui bahwa kompetensi pedagogik guru memiliki hubungan yang sangat erat dengan prestasi belajar siswa baik dalam aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Bahkan dapat memberi pengaruh yang sangat besar terhadap ketiga aspek prestasi belajar siswa.